

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa acuan referensi penelitian terdahulu yang digunakan yakni 9 penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul maupun topik pembahasan penelitian ini. Seluruh penelitian terdahulu ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sebagian besar menggunakan metode analisis resepsi oleh Stuart Hall. Topik-topik penelitian terdahulu yang disertakan dalam tabel di bawah ini meliputi resepsi atau pemaknaan terhadap diskriminasi, disabilitas, dan tindakan kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas. Bagian ini bertujuan untuk memberi gambaran secara garis besar tentang perbedaan dan pembaruan pada penelitian ini.

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<i>Audiences Meanings on Figure Disabilities in Korean Drama Scarlet Heart</i>	Untuk mengetahui representasi karakter dengan disabilitas dan cara audiens mengartikan diskriminasi terhadap karakter tersebut dalam drama Korea ' <i>Scarlet Heart</i> '.	Penelitian kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske dan analisis resepsi Stuart Hall.	Analisis semiotika John Fiske menunjukkan adanya ideologi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, sedangkan analisis resepsi Stuart Hall menunjukkan bahwa 80% audiens berada di posisi oposisi dan 20% audiens berada di posisi negosiasi (Nuzuli, 2018).
2.	<i>Representasi Autism Spectrum Disorder dalam Serial Drama Extraordinary</i>	Untuk menjelaskan tentang representasi gangguan spektrum autisme dalam	Penelitian kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske.	Autisme direpresentasikan sebagai pengacara autisme yang memiliki kemampuan ingatan terhadap hal yang dilihatnya.

	<i>Attorney Woo</i> (Analisis Semiotika John Fiske)	drama <i>Extraordinary Attorney Woo</i> .		Ditemukan adanya stigma dan berbagai bentuk diskriminasi terhadap penyandang autisme baik itu di lingkungan kerja, sosial, maupun sekolah (Chasanah, 2023).
3.	Diskriminasi Gender dalam Film “Kim Ji-Young, <i>Born 1982</i> ” (Analisis Resepsi Diskriminasi Gender pada Penonton Perempuan Film “Kim Ji-Young, <i>Born 1982</i> ” yang Memiliki Beban Kerja Ganda)	Untuk mengetahui pemaknaan para informan terhadap diskriminasi gender dalam film “Kim Ji-Young, <i>Born 1982</i> ”.	Penelitian kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall.	Didapatkan pemaknaan tentang diskriminasi gender dalam film oleh para informan, keterkaitan diskriminasinya dengan kondisi di Indonesia, dan juga dampak film bagi penonton (Sonata, 2022).
4.	Analisis Resepsi Isu Diskriminasi Gender pada Film “MULAN (2020)”	Untuk mengetahui posisi pemaknaan para penonton dan berfokus pada proses pemaknaan dari pihak pembuat film dan juga penonton.	Penelitian kualitatif dengan analisis semiotika dan analisis resepsi Stuart Hall.	Penonton kemungkinan besar berada di posisi hegemoni dominan karena dipengaruhi oleh banyaknya persamaan latar belakang pengetahuan, pengalaman sosio-kultural, maupun relasi antara pengirim dan penerima pesan (Tambun, 2021).
6.	Analisis Resepsi <i>Millennials</i> terhadap Diskriminasi Usia pada Film “ <i>Senior Year</i> ”	Untuk mengetahui pemaknaan kaum milenial terhadap adanya diskriminasi usia dalam film “ <i>Senior Year</i> ”.	Penelitian kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall.	Diperoleh adanya berbagai posisi penerimaan dari keempat informan yang tidak memiliki pengalaman dan referensi yang sama. Terdapat 2 informan yang berada di posisi hegemoni

				dominan, 1 informan berada di posisi negosiasi, dan 1 informan terakhir di posisi oposisi (Chumairo, 2023).
7.	Analisis Resepsi Anggota HMI dan PMII terhadap Diskriminasi Islam dalam Film <i>Five Minarets in New York</i>	Untuk mengetahui resepsi para anggota HMI dan PMII Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga akan diskriminasi Islam dalam film <i>'Five Minarets in New York'</i> dan keseluruhan film.	Penelitian kualitatif dengan analisis resepsi Stuart Hall.	Ditemukan beberapa adegan dan pesan-pesan yang diskriminatif terhadap Islam dalam film <i>'Five Minarets in New York'</i> . Seluruh narasumber memaknai diskriminasi Islam dalam film secara berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, budaya, maupun pendidikan (Tirta, 2019).
8.	<i>Audience Reception of the Issue of Mental Disability in the Korean Drama It's Okay to Not be Okay</i>	Untuk mengetahui pemaknaan khalayak tentang representasi posisi kelompok difabel sebagai minoritas dan pemeliharaan hubungan sosial bagi kelompok difabel mental.	Penelitian kualitatif dengan teknik analisis teks John Fiske dan analisis resepsi Stuart Hall.	Diperoleh berbagai hasil pemaknaan yang beragam dan menunjukkan bahwa sebagian besar informan berada di posisi negosiasi (Meylani et al., 2022).
9.	Pemaknaan Khalayak terhadap Kekerasan Seksual pada Anak Tuna Rungu dan Wicara dalam Film <i>Silenced</i>	Untuk mengetahui pemaknaan khalayak atas adegan kekerasan seksual terhadap anak-anak tuna rungu dan wicara dalam film <i>'Silenced'</i> .	Penelitian kualitatif dengan analisis resepsi Stuart Hall dan analisis semiotika film John Fiske.	Adanya keberagaman pemaknaan yang didasari oleh pengalaman pribadi seluruh informan. Para informan juga lebih menerima pesan dominan dari film <i>'Silenced'</i> dan sangat menolak tindakan kekerasan seksual dalam film pada posisi negosiasi (Pinasthika & Sunarto, 2022).

Sumber: Olahan Penulis (2023)

Dari 9 penelitian terdahulu pada tabel 2.1, terdapat salah satu penelitian terdahulu yang juga meneliti tentang drama Korea *'Extraordinary Attorney Woo'* yang berjudul "Representasi *Autism Spectrum Disorder* dalam Serial Drama *Extraordinary Attorney Woo* (Analisis Semiotika John Fiske)". Walaupun objek penelitiannya sama, tetapi ditemukan adanya perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini. Pertama, tujuan penelitian yang berbeda karena penelitian terdahulu ingin menjelaskan tentang representasi gangguan spektrum autismenya sedangkan penelitian ini ingin mengetahui tentang resepsi terhadap diskriminasi penyandang autisme dalam drama tersebut. Kedua, metode analisis yang berbeda sesuai dengan tujuan penelitian yakni penelitian terdahulu menggunakan metode analisis semiotika dan penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi. Metode ini pun berpengaruh terhadap teknik pengumpulan data, dimana penelitian terdahulu tidak melakukan wawancara. Ketiga, hasil penelitian yang dihasilkan juga berbeda karena perbedaan tujuan sehingga penelitian terdahulu memperoleh tentang representasi autismenya.

Penelitian ini telah melakukan pembaruan dari segi hasil penelitian yang akan diperoleh jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu tersebut. Hasil penelitian terdahulu tersebut menemukan adanya beragam bentuk diskriminasi terhadap penyandang autisme dalam dramanya, baik itu di lingkungan sekolah, kerja, maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah melakukan pembaruan dengan cara menganalisis dari sisi diskriminasinya karena sisi autismenya memang sudah diteliti oleh penelitian terdahulu tersebut sehingga hasil penelitiannya pun dapat berbeda. Ditambah dengan belum ditemukannya penelitian terdahulu lainnya selain 1 penelitian terdahulu ini yang juga meneliti tentang drama Korea *'Extraordinary Attorney Woo'*.

Ditemukan juga penelitian terdahulu yang meneliti tentang diskriminasi terhadap karakter dengan disabilitas dalam drama Korea *'Scarlet Heart'* yang berjudul "Audiences Meanings on Figure Disabilities in Korean Drama *Scarlet Heart*". Tak hanya bertujuan untuk mengartikan diskriminasinya, tetapi penelitian terdahulu ini juga ingin mengetahui representasi karakter dengan disabilitas

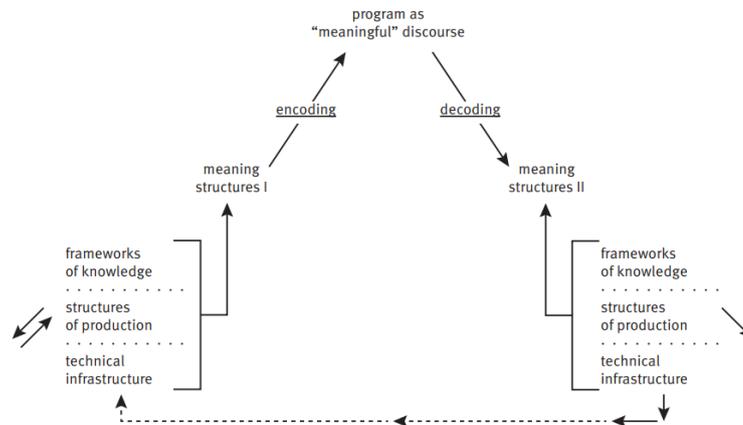
tersebut sehingga menggunakan metode analisis semiotika dan analisis resepsi Stuart Hall. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian ini ada pada metode dan disabilitasnya. Disabilitas yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah disabilitas pada fisik salah satu karakter yang memiliki luka di wajah. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas tentang disabilitas perkembangan berupa autisme.

Dari seluruh penelitian terdahulu yang ada pada tabel 2.1, tidak ditemukan adanya penelitian terdahulu yang meneliti tentang resepsi atau pemaknaan terhadap diskriminasi penyandang autisme dalam drama Korea. Sebagian besar penelitian terdahulu meneliti diskriminasi terhadap aspek lain selain autisme seperti terhadap usia, agama, gender, dan disabilitas yang bukan autisme. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang juga meneliti tentang resepsi atau pemaknaan terhadap diskriminasi dalam media.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Teori Analisis Resepsi

Produksi dan resepsi (penerimaan) pesan media tidak serupa namun saling berkaitan karena keduanya merupakan momen-momen berbeda yang dibentuk oleh proses komunikatif (Hall, 2019). Analisis resepsi berfokus pada khalayak yang mengonsumsi media dan pengalaman mereka dengan memahami cara mereka mencerna teks media, baik itu media elektronik, internet, maupun cetak, lalu berupaya untuk memaknai pemahaman mereka (Ghassani & Nugroho, 2019). Salah satu teori analisis resepsi yang dapat digunakan untuk menganalisis penerimaan dan pemaknaan khalayak tersebut adalah teori resepsi oleh Stuart Hall, *encoding* dan *decoding*.



Gambar 2. 1 Model *Encoding* dan *Decoding*
 Sumber: (Hall, 2019)

Dalam proses komunikasi massa, terdapat struktur produksi pesan dari satu sisi ke sisi satunya yakni persepsi khalayak dan penggunaannya. Produksi pesan merupakan objek dari pelaksanaan dan struktur produksi di televisi, yang juga dijelaskan sebagai kendaraan tanda dari berbagai bentuk komunikasi atau bahasa melalui kode-kode dalam sebuah wacana. Kendaraan tanda ini dikirimkan melalui film, kaset, atau perangkat lainnya ke berbagai segmen khalayak (Hall, 2019). Setelah produk diterima, pesannya perlu dimaknai kembali oleh masyarakat agar sirkuit yang ada pada gambar 2.1 di atas dapat diselesaikan dan efektif. Oleh karena itu, momen *encoding* dan *decoding* menjadi momen penentuan yang penting. Sebab jika tidak ada makna yang diperoleh, maka tidak akan ada konsumsi dan tidak ada yang diterapkan sehingga tidak ada pengaruhnya (Hall, 2019; Hall et al., 1980).

Encoding merupakan tindakan yang dilaksanakan oleh pengirim pesan dalam mengartikan ide-ide dan pemikirannya menjadi sebuah hal yang mampu diterima oleh penerima pesannya. Pada gambar 2.1, pemikiran dan ide-ide pengirim pesan berada di '*meaning structures I*'. Becker menyarankan media untuk mengubah isi media menjadi bentuk simbolis agar mampu dipahami sebagai salah satu bentuk *encoding* pesan oleh media. Kode dan simbol yang

digunakan oleh *encoder* dapat mempengaruhi makna dari isi pesan bagi penerimanya (Morissan, 2013).

Proses produksi dilakukan di satu sisi dan dibingkai oleh ide maupun makna yang dilatarbelakangi *frameworks of knowledge* (pengetahuan mengenai kegiatan produksi, pengertian, dan asumsi), *structures of production* (asumsi tentang penonton), dan *technical infrastructure* (keahlian secara teknis). Pesan yang hendak dikirimkan oleh *encoder* ini harus disandikan dalam bentuk wacana yang memiliki makna. Kemudian, pesan tersebut harus diakui sebagai wacana yang bermakna dan diartikan dengan penuh makna sebelum dapat memberikan pengaruh, bermanfaat, memenuhi kebutuhan, dan lain-lain (Hall, 2019).

Decoding merupakan tindakan mengartikan pesan-pesan berbentuk fisik atau dapat dilihat menjadi suatu hal yang memiliki makna bagi penerima pesannya sebagai *decoder*. Proses *decoding* terhadap pesan yang diterima dari pengirim pesan dilakukan dengan berlandaskan pengalaman dari masa lalu, pemahaman, dan pemikiran individu sehingga terdapat '*meaning structures 2*'. Pemaknaan pesan yang dikehendaki dan diartikan dapat berbeda sehingga dapat timbul beragam makna yang berbeda-beda dari proses *decoding* (Morissan, 2013). Makna yang telah diartikan melalui proses *decoding* ini dapat menghibur, mempengaruhi, membujuk, dan lain-lain dengan pengaruh secara emosional, ideologis, dan sebagainya (Hall, 2019).

Frameworks of knowledge merupakan kerangka pengetahuan yang berupa pemahaman individu tentang hubungan sosial, kepercayaan, struktur sosial, budaya, dan sebagainya. Dalam *structures of production*, dijelaskan bahwa hubungan institusi masyarakat dalam produksi harus memasuki masyarakat dan menggunakan bahasa yang dapat dipahami untuk mewujudkan produknya. Lalu *technical infrastructure* adalah salah satu faktor yang diperlukan untuk menghasilkan pesan di media seperti film, CD, perangkat untuk mengirim atau menerima, dan lain-lain (Hall, 2019).

Elliott dalam Hall (2019) mengungkapkan bahwa penonton menjadi sumber dan penerima pesan televisi secara bersamaan. Momen dari proses produksi adalah resepsi atau penerimaan pesan media, kemudian melalui beberapa umpan balik akan kembali lagi ke dalam proses produksi. Ada kemungkinan bahwa kode *encoding* maupun *decoding* tidak setara secara sempurna yang menjelaskan bahwa *meaning 1* dan *meaning 2* juga mungkin tidak serupa. Tingkat kesetaraan tersebut dinilai dari tingkat ‘pemahaman’ dan ‘kesalahpahaman’ pada proses pertukaran pesannya (Hall, 2019).

Kesalahpahaman dapat muncul karena kurangnya kesetaraan antara *encoder* dan *decoder* dalam proses pertukaran pesan dan penerimaannya. Hal ini juga berkaitan erat dengan perbedaan struktur sosial dan ekonomi kedua pihak (Hall, 2019). Dengan demikian, Hall membagi posisi penerimaan khalayak pada saat melakukan proses *decoding* terhadap pesan di media menjadi 3 yang dikenal sebagai "*the three hypothetical positions*" yakni:

1) *Dominant Hegemonic Position* (posisi hegemoni dominan)

Posisi saat khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media karena menyukainya dan sesuai dengan gagasan dominan yang berlaku di masyarakat. Pada situasi ini, media menggunakan kode budaya dominan di masyarakat saat mengirim pesan.

2) *Negotiated Position* (posisi negosiasi)

Posisi saat khalayak secara garis besar menerima gagasan dominan yang bersifat umum, tetapi tidak menyetujui penggunaannya pada kejadian tertentu.

3) *Oppositional Position* (posisi oposisi)

Posisi saat khalayak menolak makna pesan yang diungkapkan oleh media dan menggantikannya dengan opsi pesan lain sesuai dengan pola pikir masing-masing (Morissan, 2013).

2.2.2 Budaya Populer dan Media Massa

Budaya populer adalah budaya yang disukai oleh sebagian besar orang secara luas (Storey, 2018). Budaya populer secara sederhana juga diartikan sebagai budaya kehidupan masyarakat perkotaan dalam kesehariannya (Ozgen, 2019). Hal yang paling penting dari budaya populer adalah budaya tersebut populer menurut masyarakat dan bergantung pada kekuatan masyarakat (Fiske, 1987). Popularitas ini merupakan pengukuran kemampuan bagi suatu budaya dalam memenuhi harapan atau kepentingan orang-orang (McQuail, 2010). Komunikasi memiliki peranan khusus dalam mempengaruhi budaya populer terutama melalui media dengan cara menyebarkan informasi (Littlejohn & Foss, 2011).

Sebagian besar media massa bertanggung jawab atas ‘budaya massa’ atau ‘budaya populer’ (McQuail, 2010). Media massa sebagai instrumen komunikasi yang dapat menjangkau dan melibatkan seluruh masyarakat dalam skala yang amat luas seperti televisi, film, radio, internet, majalah, koran, dan media lainnya (Morissan, 2013). Media massa dari sisi budaya berperan dalam menyajikan cerminan dari realitas sosial dan menjadi referensi utama dalam mendefinisikan suatu kejadian. Masyarakat pun bergantung pada industri budaya dan televisi dalam memaknai lingkungan sosialnya (Ozgen, 2019).

Budaya populer menurut Kim (2013) dapat menjadi alat yang efektif dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menarik khalayak internasional tanpa memaksa. Pada akhir tahun 1990-an, Korea Selatan menjadi pusat baru untuk memproduksi budaya populer transnasional dan penyebaran budaya populer Korea dikenal dengan sebutan ‘*Hallyu*’ atau ‘*Korean Wave*’ (Kim, 2013). Bentuk-bentuk budaya populer Korea terdiri dari musik, drama, dan *fashion* dari Korea Selatan (Putri et al., 2019).

Drama populer seperti drama Korea menyajikan topik pembicaraan sehari-hari yang berfungsi sebagai sumber emosional, cerminan diri, budaya bersama, dan lainnya. Drama Korea juga populer karena kemampuannya dalam aspek emosional dan cerminan diri. Biasanya, drama Korea mudah dimengerti,

terdiri dari beberapa episode, dan tidak terlalu seksual ketimbang drama Amerika (Kim, 2022). Drama populer juga berperan sebagai ‘ruang publik budaya’ yang membuat penonton membicarakan, memperdebatkan, mengenali karakter dan masalahnya, hingga memikirkan situasi kehidupan mereka sendiri secara tidak sadar (McGuigan, 2010).

Drama yang ditayangkan di media massa dianggap sebagai taktik penyampaian pesan komunikasi dalam bentuk hiburan. Drama televisi merupakan format acara yang dibuat melalui imajinasi kreatif dengan cara menafsirkan suatu cerita kehidupan dalam beberapa adegan (Naratama, 2006). Adegan tersebut dapat berupa penggabungan khayalan penciptanya atau realitas kehidupan yang imajiner seperti drama horror, percintaan, komedi, dan lain-lain (Gogali, 2016). Salah satu tujuan dari banyaknya tujuan produksi sebuah drama adalah pesan utama yang hendak disampaikan. Informasi yang terkandung dalam suatu drama juga mampu memberikan wawasan baru kepada masyarakat. Hal ini dapat disampaikan melalui berbagai aspek yang dimiliki oleh drama, meliputi pemeran, alur cerita, musik, kostum, dan sebagainya (Soe’oed & Maring, 2020).

Media secara langsung menyajikan cara untuk melihat kenyataan sehingga menjadikannya luar biasa penting (Littlejohn & Foss, 2011). Representasi media pun menjadi satu-satunya kesempatan bagi kebanyakan orang untuk dapat melihat berbagai hal di dunia. Misalnya tentang beragam kelompok masyarakat atau kebudayaan yang dimiliki. Jika media tidak merepresentasikannya dengan akurat, orang-orang akan terus salah paham, bertindak secara diskriminatif, tidak menyadari hak mereka, dan lain-lain (Jeffress, 2022)

Sebagian besar orang yang non-disabilitas masih mempelajari tentang masalah disabilitas melalui media ketimbang dari interaksi dengan penyandang disabilitas. Banyak orang yang juga memperoleh wawasannya tentang disabilitas melalui media massa karena tidak mempunyai hubungan dengan penyandang disabilitas, misalnya dari film, media cetak, ataupun TV. Tidak

hanya memperoleh wawasan, tetapi ikut mengonsumsi keyakinan dominan milik masyarakat tentang disabilitas. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila ada banyak orang yang keliru dalam beropini tentang disabilitas khususnya jika informasi di media tidak akurat (Jeffress, 2022).

2.2.3 Autisme dan Stigma

Stigma didefinisikan sebagai sebuah fenomena komunikatif, dimana stigma diciptakan dan dipertahankan melalui komunikasi (Tang & Bie, 2015). Stigma juga merupakan suatu atribut yang mengurangi nilai seseorang sehingga kita melihat orang biasa menjadi orang yang tercemar atau ternodai dalam pikiran. Stigma mengarah pada identitas sosial seseorang yang direndahkan, dipandang cacat, dan dimanja oleh orang lain. Hal ini berpotensi untuk mengancam citra diri yang orang-orang tersebut inginkan dan miliki khususnya jika identitas sosial mereka dipandang rendah dalam konteks sosial. Citra diri tersebut dapat berupa orang yang baik, layak, dan kompeten (Nelson, 2016).

Stigmatisasi dijelaskan sebagai proses pelabelan negatif terhadap hal yang dianggap berbeda seperti kondisi mental, disabilitas, agama, ras, suku, dan lain-lain yang merugikan serta mampu menyebabkan adanya tindakan diskriminasi (Aspler et al., 2018; Sulaimani & Daghustani, 2022). Stigma oleh orang-orang yang tidak terstigmatisasi atau tidak dilabel secara negatif dapat menjadi filter baginya dalam memaknai kualitas dan tindakan orang lain. Dalam interaksi antarkelompok, memiliki suatu stigma dapat meningkatkan peluang bagi seseorang untuk didiskriminasi dan diperlakukan secara tidak manusiawi oleh orang lain (Nelson, 2016).

Stigma disabilitas adalah hal di luar norma yang dapat menyebabkan adanya perlakuan negatif karena disabilitas (Bagenstos, 2000). Salah satu definisi dari disabilitas merupakan kondisi yang diartikan sebagai tidak normal bagi masyarakat. Kemungkinan stigma utama yang dihadapi oleh para penyandang disabilitas berasal dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang

kemampuan penyandang disabilitas terutama berkaitan dengan performa kerja. Selain itu terdapat juga salah satu stigma penyandang disabilitas yakni kondisi yang ditakuti (Wiener & Willborn, 2011).

Stigma 'kondisi yang ditakuti' tersebut menyebabkan hanya sedikit individu yang perhatian pada penyandang disabilitas bahkan jika ada penyandang disabilitas yang telah mengutarakan rasa khawatir atau takut mereka karena memiliki disabilitas tersebut. Kondisi ini menjelaskan banyaknya kebijakan yang dibentuk untuk membuat penyandang disabilitas tersingkirkan dan tidak terlihat di masyarakat, seperti dirancang sekolah khusus untuk mereka. Dengan ini, masyarakat pun sudah teratur dalam hal memaksa mereka yang disabilitas untuk menghindar dari pandangan mereka (Wiener & Willborn, 2011).

Autism spectrum disorder termasuk dalam disabilitas perkembangan saraf yang berpengaruh terhadap fungsi otak sehingga menyebabkan mereka memiliki gangguan komunikasi dan interaksi sosial. Terdapat beberapa karakteristik tingkah laku penyandang gangguan spektrum autisme, meliputi:

- 1) Kesulitan berbaaur dengan orang lain;
- 2) Kurang terampil dalam berkomunikasi;
- 3) Hanya makan makanan tertentu;
- 4) Memiliki gerakan motorik berulang seperti tepuk tangan;
- 5) Tidak bereaksi terhadap rasa sakit;
- 6) Dan lain-lain (Sicile-Kira, 2014).

Penyandang autisme menjadi salah satu kelompok yang paling terstigmatisasi. Hal ini membuat penyandang autisme dapat dipandang sebagai sumber kekecewaan dan rasa malu. Oleh karena itu, penyandang autisme pernah dan terus merasakan diskriminasi, penolakan, dan pelabelan (Tang & Bie, 2015).

2.2.4 Diskriminasi

Diskriminasi merupakan perbedaan tindakan secara sewenang-wenang terhadap orang lain berdasarkan identitas kelompok dan terlepas dari kualitas sesungguhnya yang dimiliki sebagai individu. Akibatnya, sudah umum bagi beberapa kelompok di seluruh dunia untuk memperoleh penilaian yang sangat berbeda dalam hal pekerjaan, pendidikan, dan lain-lain sehingga berakhir mendapat pendapatan dan pekerjaan yang berbeda, tingkat penerimaan yang berbeda di perguruan tinggi, dan lainnya (Sowell, 2018). Diskriminasi juga didefinisikan sebagai tindakan membedakan, mengucilkan, atau melecehkan yang diperbuat secara langsung maupun tidak langsung terhadap suatu kelompok atau individu karena agama, ras, usia, gender, ekonomi, status sosial, dan faktor lainnya (Tirta, 2019).

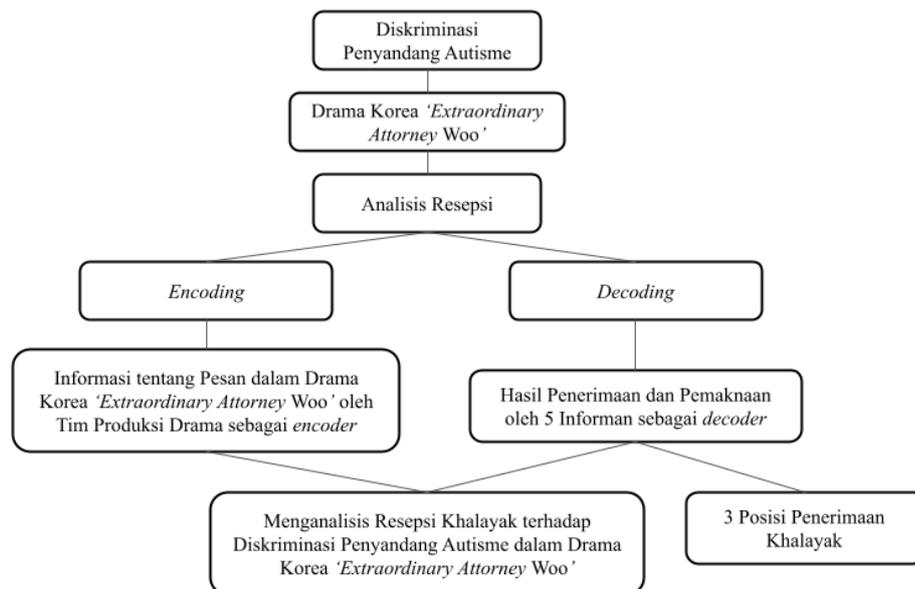
Terdapat beragam bentuk diskriminasi meliputi perlakuan kasar, penghinaan, pengancaman, pengasingan, dan ketidakadilan (Adelina et al., 2017). Selain itu, diskriminasi dikategorikan menjadi beberapa bentuk oleh Newman yang terdiri dari:

- 1) Diskriminasi *verbal expression* yang diperbuat melalui kata-kata;
- 2) Diskriminasi *avoidance* yang diperbuat dengan cara menghindari atau menjauhi individu atau kelompok tertentu yang tidak disukai;
- 3) Diskriminasi *exclusion* yang diperbuat dengan cara mengecualikan individu atau kelompok tertentu dari kelompok mereka;
- 4) Diskriminasi *physical abuse* yang diperbuat dengan kekerasan;
- 5) Diskriminasi *extinction* yang diperbuat dengan pembunuhan secara gencar (Nuzuli, 2018b).

Salah satu penyebab dari timbulnya perilaku atau sikap diskriminatif adalah proses stigmatisasi atau pelabelan negatif yang dilakukan terus-menerus. Diskriminasi yang dapat terjadi berupa dianggap tidak/kurang bernilai, dipisahkan dengan paksa karena dirasa tidak setara, dibatasi, dan sebagainya (Widinarsih, 2019). Diskriminasi mampu memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental maupun kesehatan fisik orang-orang yang mengalaminya.

Para individu yang diperlakukan secara diskriminatif juga menyampaikan bahwa tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup mereka lebih rendah dibandingkan tekanan psikologis yang lebih banyak. Ketika mengalami diskriminasi, anggota kelompok minoritas merasa telah ditolak sehingga memungkinkan bagi mereka untuk mulai tidak percaya dengan budaya dan menghindari kelompok sosial yang berkaitan (Nelson, 2016).

2.3 Alur Penelitian



Gambar 2. 2 Bagan Alur Penelitian
Sumber: Olahan Penulis (2023)